

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

Dulsukmi Kasim, Muhammad Gazali Rahman

Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email : dusukmikasim@gmail.com, gazali.iain@gmail.com

ABSTRAK

Sihir dalam Alquran pun diungkap jelas dan mudah ditangkap maknanya. Kisah yang jelas terabadikan dalam Alquran misalnya adalah peristiwa Nabi Musa as. dengan tongkatnya yang melawan ular-ular buatan para penyihir Firaun. Begitupula sihir dalam Alquran secara umum menunjukkan bahwa semua umat menuduh para pengemban risalah Allah dengan tuduhan sebagai penyihir atau gila. Sihir adalah ilmu yang bisa dipelajari dan dipraktikkan oleh siapapun. Keberadaanya dikenal luas di berbagai belahan dunia sejak zaman dahulu dalam bentuk dan jenis yang variatif. Di Indonesia, sihir dikenal dengan sebutan santet, teluh, tenung, pelet, pesugihan, guna-guna, ajimat, mantera, dan lainnya yang sejenis. Sihir menjadi momok yang menakutkan dan penuh misteri karena sifat supernatural dengan watak jahatnya yang serba gaib. Kendati sihir hanyalah ilusi dan khayalan, namun dapat terjadi dan berpengaruh terhadap raga seseorang karena penyakit dan keterikatan psikologis yang ditimbulkannya. Bahkan sihir dapat menimbulkan kematian manakala disertai dengan penguasaan jin atau setan jahat terhadap diri seseorang. Perspektif hukum Islam secara tegas mengharamkan perbuatan sihir dan pelakunya (ahli sihir dan orang yang menyuruh melakukan sihir) dicap sebagai kafir yang wajib dibunuh karena kekafiran dan kemusyrikannya.

Kata Kunci : *Pembuktian, Sihir, Santet*

A. Latar Belakang

Pakar sejarah yakin bahwa sihir dan santet telah ada sejak kehidupan manusia. Keyakinan ini ditandai dengan adanya temuan berupa tulisan-tulisan, rumus-rumus, gambar-gambar dan prasasti yang penuh ukiran, pahatan di tempat semedi, dan kuburan-kuburan. Selain itu, kebanyakan situs-situs yang

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

ditemukan menunjukkan adanya keyakinan pada sihir dan santet.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa sihir dan santet telah menjadi perhatian manusia sejak awal peradaban manusia hingga saat ini. Dengan kata lain, sihir dan santet ternyata bukanlah sesuatu yang hanya dikenal pada saat sekarang saja, melainkan sudah ada sejak Islam belum dikenal dan dianut oleh kebanyakan manusia.

Sihir dalam Alquran pun diungkap jelas dan mudah ditangkap maknanya. Kisah yang jelas terabadikan dalam Alquran misalnya adalah peristiwa Nabi Musa as. dengan tongkatnya yang melawan ular-ular buatan para penyihir Firaun. Begitupula sihir dalam Alquran secara umum menunjukkan bahwa semua umat menuduh para pengembal risalah Allah dengan tuduhan sebagai penyihir atau gila. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang hal itu misalnya pada QS al-Zalziyah/51: 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang ahli sihir atau orang gila".²

Dunia modern yang semakin canggih dan rasional saat ini pun tidak sanggup menolak adanya sihir dan santet atau mengabaikannya, sebaliknya bahkan manusia modern semakin tertarik dengan hal-hal yang bernuansa mistis. Hal ini disebabkan: (1) manusia memiliki jiwa rakus dan terlalu mencintai harta; (2) manusia ingin mencapai tujuan dengan jalan pintas melalui teknik-teknik rahasia; (3) kesedihan berlebihan yang menghasilkan pertarungan terhadap jiwa; (4) kecintaan yang berlebihan terhadap kekuasaan dan kedudukan yang tinggi.³ Dengan sebab-sebab tersebut sehingga manusia modern menjadikan sihir dan santet sebagai alat keberuntungan dalam mencapai sesuatu, atau digunakan untuk menyakiti orang lain.

Pada sisi lain, ada pula yang mempelajari sihir dan santet dengan alasan untuk mengetahui bahaya-bahaya yang terkandung di dalamnya, juga untuk mempelajari dan menyingkap ilmu yang tersimpan di dalamnya agar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, sihir saat ini tidak lagi hanya ada dalam dunia kejahatan. Sihir dan santet mulai diperbincangkan secara terbuka dalam seminar-seminar maupun dalam buku-buku. Sihir dan santet juga telah menjadi komoditi yang laris ketika diangkat sebagai bahan cerita dalam film-film dan sinetron.

¹Abd al-Khalīq al-Atīr, *al-Sihr wa al-Saḥārah wa al-Masjūr*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 9.

²Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dewan Pentahsis dan Penterjemah al-Qur'an, 1990), h. 362.

³Abdus Salam Sukri, *Bedah Tuntas Sihir* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), h. 33; M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 218-231.

Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran, mengakui adanya sihir. Kata sihir dalam Alquran ditemukan sebanyak 63 kali yang terdapat di berbagai surat dengan makna lafaz yang sama dan salah satunya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.⁴ Demikian pula halnya dengan hadis-hadis nabi ada yang berbicara tentang sihir. Pada kitab hadis *mu'tabar*, secara keseluruhan terdapat 108 kata sihir dari 70 riwayat hadis yang membahas tentang sihir.⁵

B. Pembahasan

Pengertian Sihir

Kata sihir dalam bahasa Arab berarti setiap hal atau kejadian yang tersembunyi atau tidak diketahui sumber dan sebab-musababnya.⁶ Ibnu Manz\ur berkata bahwa seakan-akan ahli sihir memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian, dia telah menyihir sesuatu dari hakikat yang sebenarnya atau memalingkannya.⁷ Abu> 'Ubaid mengartikan sihir sebagai memalingkan sesuatu dari hakikat-Nya kepada selain-Nya.⁸ Menurut al-Lais\, sihir adalah suatu perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekati diri pada setan dan berharap pada bantuan setan untuk tujuan tertentu yang negatif.

Ibra>him 'Abd al-'Ali>m mengutip beberapa pendapat tentang pengertian sihir, misalnya pengertian yang diungkapkan oleh Ibnu Faris bahwa sihir adalah mengeluarkan kebatilan dan menjadikannya seolah-olah benar. Disebutkan pula dalam *Mu'jam al-Wasit*⁹ bahwa sihir adalah sesuatu yang halus, atau lembut dan halus tempat pengambilannya. Sedangkan dalam *Muhi>t} al-Muhi>t}* disebutkan bahwa sihir adalah mengeluarkan sesuatu dalam bentuk yang terbaik hingga menimbulkan fitnah.¹⁰

Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa sihir adalah tipu daya atau pesona, jampi-jampi, dan

⁴Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qiy, *al-Mu'jam Mufahras li Alfaz\ al-Qur'a>n al-Kari>m* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 346-347.

⁵Arnold John Wensinck, *Concordance et Indices de la Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qiy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H}adi>s\ al-Nabawi>*, Juz I (Leiden: EJ. Brill, 1936), h. 434-435.

⁶Fachruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Melton Putra, 1992), h. 390.

⁷Abu> al-Fad}l Jama>l al-Di>n Muhammad bin Mukrim Ibnu Manz\u>r, *Lisa>n al-'Arab* Jilid IV (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 290.

⁸Irfan bin Salim al-Asya Hassunah al-Dimasyqiy, *Kupas Tuntas Dunia Lain, Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Sihir, Perdukunan dan Kesurupan*, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid (Solo: al-Qowwam, 2005), h. 35.

⁹Ibra>him Anis et. al, *al-Mu'jam al-Wasi>t}*, Juz I (Kairo: Mat}ba'ah Mis}r Syarikah Musa>hamah, 1960), h. 419.

¹⁰Ibra>him 'Abd al-'Ali>m, *Rujukan Lengkap Masalah Jin dan Sihir*, terjemahan oleh Masturi Ilham dan Abdurrahman Saleh Siregar (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2005), h. 61-62.

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

tangkal-tangkal (penolak bala) yang dipergunakan untuk memalingkan hati seseorang atau merusak dan mengubah jasadnya sakit. Sihir seringkali digunakan dengan mantera-mantera, menggunakan benda-benda tertentu dan bahkan tidak jarang dilakukan dengan sesaji.¹¹

Terminologi sihir juga dikemukakan oleh Ibnu Qudamah, bahwa sihir adalah bundelan (*buhul*), mantera dan ucapan yang diucapkan atau ditulis, atau mengerjakan sesuatu yang menimbulkan pengaruh pada badan, hati atau akal orang yang terkena sihir, dengan tidak menyentuhnya. Di antara sihir, ada yang bisa membunuh, menjadikan sakit, menyebabkan suami istri tidak mampu melakukan hubungan seksual, menceraikan hubungan suami istri, menimbulkan rasa cinta di antara dua orang, atau kemarahan.¹² Sihir juga didefinisikan sebagai sesuatu yang rusak, yaitu kerusakan di otak akibat perbuatan yang mendekatkan diri kepada setan dan meminta pertolongannya sehingga matanya terhipnotis. Jadi sihir mirip dengan kamufase dan khayalan, mengubah sesuatu dari tujuannya, baik perubahan bersifat hakiki atau metaforis.¹³

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata sihir diambil dari bahasa Arab *sahar*, yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Sehingga, segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas, sihir terbayang oleh seseorang padahal tidak terjadi demikian.¹⁴ Oleh al-Ra>zi dan Qurt}ubiy, mengkhususkan sihir pada tiap-tipa perkara yang penyebabnya masih terselubung dan terbayang, tidak sebagaimana yang sebenarnya terjadi dengan cara penipuan.¹⁵ Adapun oleh Ibn al-Qayyim dikatakan bahwa sihir terjadi akibat pengaruh roh jahat dan dorongan kekuatan alam tentang pengaruh tersebut.¹⁶

Dengan kata lain, sihir adalah suatu tipu daya buatan yang bisa dilakukan dengan cari dipelajari, namun karena kerumitannya maka tidak banyak orang yang dapat melakukannya. Pengertian yang berbeda diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, bahwa sihir adalah cara untuk mempergunakan kekuatan yang ada pada jiwa manusia, agar dapat mempengaruhi unsur-unsur alam

¹¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), h. 273.

¹²Ahmad Must}afa al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi* (Cet. III; Beirut: Da>r al-Fikr, 1394 H/1974 M), h. 104; Abu> Muhammad 'Abdilla>h bin Ahmad ibn Quda>mah, *al-Mughni>*, Juz X (Beirut: Da>r al-Fikr, 1405 H/1984 M), h. 104.

¹³Abdus Salam Sukri, *op. cit.*, h. 44.

¹⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 163.

¹⁵Abul Mundzir, *Pengobatan Syar'iyah dari Gangguan Jin, Sihir, dan Penyakit Jiwa* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2005), h. 152.

¹⁶Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Za>d al-Ma'a>d*, jilid IV (Beirut: Mus}t{afa> al-Ba>bi al-H{alabi, 1970), h. 126.

baik tidak tertentu atau tertentu yang merupakan perkara langit dan mengharapkan sesuatu selain kepada Allah.¹⁷ Terkait dengan perdebatan tentang ada atau tidak adanya sihir, al-Nawa>wi> berpandangan bahwa yang benar adalah sihir itu ada. Ini adalah pendapat jumbuh ulama dan didukung oleh dalil-dalil Alquran dan hadis-hadis sahih yang masyhur.¹⁸

Memperhatikan beberapa pengertian yang telah diungkapkan maka dipahami bahwa sihir adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan setan atau jin sebagai pembantu, penggunaan amalan yang beraneka ragam bertujuan untuk mengubah keadaan atau wujud, mengalihkan pandangan yang mengandung tipu daya tanpa memperhitungkan kemudharatan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimilikinya dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Macam-macam Sihir

Sihir adalah ilmu yang bisa dipelajari dan dipraktikkan oleh siapapun. Keberadaannya dikenal luas di berbagai belahan dunia sejak zaman dahulu dalam bentuk dan jenis yang variatif. Di Indonesia, sihir dikenal dengan sebutan santet, teluh, tenung, pelet, pesugihan, guna-guna, ajimat, mantera, dan lainnya yang sejenis. Sihir menjadi momok yang menakutkan dan penuh misteri karena sifat super natural dengan watak jahatnya yang serba gaib.

Terkait dengan macam-macam sihir, Abu> ‘Abdilla>h al-Ra>zi> membaginya dalam delapan macam, yaitu:¹⁹

- 1) Sihir bangsa Kaledonia dan Kasydan penyembah planet yang tujuh. Mereka meyakini bahwa planet-planet tersebut sebagai pengatur alam, pembawa kebaikan dan kejahatan. Kepada mereka inilah Allah mengutus Nabi Ibrahim as.
- 2) Sihir orang-orang yang senang berprasangka dan orang-orang yang mempunyai jiwa yang kuat. Alasannya adalah bahwa prasangka itu mempunyai pengaruh. Misalnya, orang akan dapat berjalan di atas batang pohon yang diletakkan di permukaan tanah, tetapi tidak mungkin dapat berjalan di atasnya jika batang tersebut dibentangkan di atas sungai.

Demikian pula para dokter sepakat melarang orang yang keluar darah dari hidungnya (mimisan) melihat sesuatu yang berwarna merah dan orang yang berpenyakit ayan (epilepsi) dilarang melihat sesuatu yang bersinar terang atau berputar. Semua itu dikarenakan jiwa itu diciptakan

¹⁷Ibnu Khaldu>n, *Muqaddimah* (Beirut: Da>r al-Tahri>r, 1966), h. 422.

¹⁸Ahmad ibn Ali> ibn Hajar al-‘Asqala>ni>, *Fath al-Ba>ri*, Juz 10 (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 225.

¹⁹Ima>d al-Di>n Abi> Fid}>a>’ Isma>’i>l bin ‘Umar al-Qurasyiy al-Dimasyqiy Ibnu Kas>i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}>i>m*, Juz I (Cet. I; t.tp: Maktabah al-Nur al-Ilmiah, 1992), h. 147.

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

patuh pada prasangka.

- 3) Meminta pertolongan jin. Jin ini terbagi dua, yaitu jin mukmin dan jin kafir, atau yang disebut setan. Para ahli dan mereka yang sudah berpengalaman mengakui bahwa kontak dengan roh dapat dilakukan dengan mudah, yaitu melalui mantera-mantera dan asap. Hal semacam ini dinamakan ajimat dan kerja paksa.
- 4) Khayalan, mempengaruhi mata dan permainan sulap. Landasannya adalah bahwa pandangan terkadang salah, dan adakalanya memperhatikan sesuatu dengan seirus tanpa memperdulikan yang lain. Misalnya ketika ahli sulap yang mahir memperlihatkan suatu permainan yang menegangkan orang-orang yang melihatnya serta membuat mata penonton terpaku kepadanya. Dalam keadaan demikian, dengan sangat cepat ahli sulap melakukan perbuatan lain. Sehingga pada saat itu pula tampaklah di depan penonton “sesuatu” yang lain, bukan yang mereka lihat sebelumnya. Karena itu, mereka pun dibuat kagum oleh pesulap. Seandainya tukang sulap itu diam dan tidak mengucapkan “kata-kata” yang dapat mengalihkan pemikiran kepada sesuatu yang berlawanan dengan yang ingin dilakukannya dan hati serta prasangka mereka tidak bergerak kepada hal-hal yang tidak ingin diungkapkan, maka orang-orang yang menyaksikan akan mengerti semua perbuatan ahli sulap itu.
- 5) Perbuatan-perbuatan aneh yang dilakukan melalui tumpukan alat-alat yang disusun berdasarkan bentuk arsitektur. Misalnya dengan bentuk seorang penunggang kuda di atas seekor kuda dengan tangan memegang terompet. Setiap lewat satu jam di siang hari, terompet tersebut mengeluarkan suara tanpa seorang pun menyentuhnya. Termasuk semacam ini adalah berupa tumpukan kotak jam.
Namun menurut al-Ra>zi>, yang semacam ini sebenarnya tidak dapat dimasukkan dalam kelompok sihir karena ia mengandung unsur-unsur tertentu yang sudah pasti dan bisa dilakukan oleh setiap orang yang mau mempelajarinya. Begitupula dengan kemajuan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak menghasilkan penemuan-penemuan yang mengagumkan, maka peristiwa tersebut saat ini sudah dianggap biasa.
- 6) Meminta pertolongan dengan obat-obatan khusus, yakni yang terdapat dalam makanan dan minyak.
- 7) Mempengaruhi hati. Caranya adalah ahli sihir mengaku mengenal nama “orang besar” dan jin patuh kepadanya serta melaksanakan apa yang diperintahkannya. Jika yang mendengar ucapannya itu orang yang akalnyanya lemah, ia akan meyakini bahwa apa yang dikatakannya itu benar, sehingga hatinya tertarik kepadanya.

8) Mengadu-domba dan melakukan pendekatan dengan cara halus dan lembut, dan yang semacam ini banyak terjadi dikalangan masyarakat.

Menurut Ibnu Kasir, banyaknya jenis perbuatan tersebut digolongkan sebagai ilmu sihir oleh al-Razi karena secara etimologi pengertian sihir adalah sesuatu yang halus dan samar penyebabnya.

Adapun al-Razi membagi sihir dalam empat macam yaitu:²⁰ *Pertama*, sesuatu yang halus dan samar. Seperti dalam ucapan *sahartu al-sabiyya, khadi'tuhu* (saya menipu anak itu dan memikat hatinya). Maka setiap orang yang memikat sesuatu berarti ia menyihirnya. Dari kata ini pula para penyair menggunakan *sihr al-'uyun* (sihir mata), karena jiwa tertarik olehnya. Demikian pula ucapan yang mengatakan *al-tabi'at al-sahjirah* yang berarti "alam yang mempesona", dan firman Allah dalam QS al-Hijr/15: 15 yang bermakna dipalingkan dari pengetahuan.

...إِنَّمَا سَكَّرَتْ أَبْصَارَنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

...Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.²¹

Begitupula dalam hadis yang mengatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا فَعَجِبَ النَّاسُ لِبَيَانِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ
22

Artinya:

'Abdullah bin Yusuf memberitakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Zayd bin Aslam dari 'Abdullah bin Umar ra. bahwa dua orang dari penduduk Masyriq datang kepadanya, lalu keduanya berkhotbah hingga orang-orang heran dengan penjelasannya, lalu Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya dalam susunan kata yang indah itu mengandung sihir, atau sesungguhnya sebagian penjelasan itu mengandung sihir.

Kedua, yang terjadi melalui tipuan dan khayalan yang tidak ada kenyataannya. Seperti yang

²⁰al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 10, h. 222.

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 392.

²²Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz 18 Kitab Wasiyat, hadis no. 5325 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H), h. 71.

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

dilakukan oleh ahli sulap, yakni mengalihkan pandangan dari apa yang sedang dilakukannya, melalui keterampilan tangan.

Ketiga, sesuatu yang terjadi melalui pertolongan setan dengan cara mendekati setan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS al-Baqarah/2: 102.

...وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ...

Terjemahnya:

...hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia...

Keempat, sesuatu yang terjadi dengan cara mengajak bicara bintang-bintang dan melepaskan “rohnya” seperti yang mereka duga.

Pembagian jenis sihir oleh kedua ulama tersebut bisa jadi merupakan fenomena atau fakta sihir yang terjadi di masanya dan tidak lepas dari sandaran makna etimologi sihir yang digunakan untuk mengklasifikasi jenis sihir tersebut. Namun pada intinya, sihir dan santet yang menjadi inti pembahasan makalah ini bukanlah sejenis sulap atau keahlian pengalihan pandangan dan kecepatan tangan, melainkan sihir atau santet yang melibatkan setan atau jin dalam prosesnya.

Metode dan Ciri-ciri Sihir

Menurut Wahid Abdussalam Baly, sihir atau santet tidak mungkin dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan setan atau jin. Proses tersebut diawali dengan terjadinya kesepakatan antara ahli sihir atau santet dengan setan. Syaratnya adalah, ahli sihir harus melakukan perbuatan syirik atau kufur, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan. Sementara itu, setan harus melayani ahli sihir, atau menundukkan orang yang melayaninya.²³

Kesepakatan tersebut juga bisa terjadi antara ahli sihir dan pemimpin kelompok jin atau setan. Kemudian ia memerintahkan bawahannya agar melayani ahli sihir dan mematuhi segala perintahnya. Misalnya, memberitahukan masalah-masalah yang terjadi, menceraikan suami istri, mengobarkan rasa cinta di antara keduanya, membuat seorang suami tidak mampu melakukan hubungan seksual dengan istrinya dan lain-lain. Oleh karena itu, ahli sihir menundukkan jin untuk melakukan pekerjaan jahat yang diinginkannya. Apabila jin itu membangkang, maka ahli sihir mendekati pemimpin kelompoknya dengan menggunakan mantera-mantera yang isinya mengagungkan sang pemimpin

²³Wahid ‘Abd al-Salam Baly, *al-Syafi’ al-Battar fi al-Tasaddi li al-Sahar al-Asyrah*, diterjemahkan oleh Ade Asnawi Syihabuddin dengan judul *Ilmu Sihir dan Penangkalnya* (Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993), h. 35; Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim* (Cet. XII; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 151.

serta meminta pertolongan kepadanya. Jin yang membangkan kemudian disiksa oleh pemimpinnya dan diperintahkan untuk mematuhi ahli sihir atau menundukkan yang lainnya agar melayani ahli sihir yang musyrik tersebut.²⁴

Maka jelaslah bahwa hubungan antara ahli sihir dengan jin yang ditundukkan untuk melayaninya itu adalah hubungan yang sifatnya terpaksa serta diliputi rasa benci. Oleh karena itu, masih menurut Wa>h}id ‘Abd al-Sala>m Ba>li>, sering terjadi, jin tersebut malah menyakiti ahli sihir melalui istrinya, anak-anaknya, hartanya, atau selainnya. Bahkan, terkadang yang disakiti justru ahli sihirnya tanpa ia sadari. Misalnya, sakit kepala berkepanjangan, tidak dapat tidur, rasa takut di waktu malam, dan sebagainya. Ada pula ahli sihir “kelas bawah” yang tidak mempunyai anak karena anaknya dibunuh oleh jin ketika masih dalam kandungan ibunya atau menjadi tumbal atas perjanjian mereka. Kejadian seperti itu terkenal di kalangan ahli-ahli sihir, sehingga beberapa di antara mereka ada yang meninggalkan profesinya karena ingin dikarunai anak.²⁵

Beberapa cara yang dilakukan ahli sihir untuk menghadirkan jin misalnya melalui sumpah (*al-iqsam*), penyembelihan (*al-z\abh*), injak (*sufl>yah*), najis (*al-naja>sah*), terbalik (*al-tankis*), ramalan (*al-tanjim*), telapak tangan (*al-kaff*), bekas (*al-atsar*). Adapun ciri-ciri ahli sihir dengan beberapa metode tersebut antara lain:²⁶

- 1) Bertanya kepada pasien (yang kena sihir) tentang namanya dan nama ibunya.
- 2) Meminta satu benda “bekas” pasien yang mengandung bau keringatnya, seperti pakaian, peci, saputangan, dan sebagainya.
- 3) Meminta seekor hewan dengan sifat-sifat tertentu untuk disembelih tanpa menyebut nama Allah. Darah hewan tersebut dioleskan pada bagian tubuh pasien yang terasa sakit atau hewan tersebut dibuang ke suatu tempat yang tidak berpenghuni.
- 4) Menuliskan mantera-mantera.
- 5) Membaca mantera-mantera yang tidak dimengerti.
- 6) Memberikan kain penutup (*hijab*) kepada pasien untuk menutupi gambar persegi empat yang di dalamnya terdapat huruf-huruf atau angka-angka.
- 7) Memerintahkan kepada pasien agar menjauhkan diri dari orang banyak dalam masa tertentu di sebuah ruangan yang tidak tembus cahaya matahari (*al-hijbah*).

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, h. 36.

²⁶*Ibid.*, h. 35-46.

- 8) Meminta pasien agar tidak menyentuh air dalam waktu tertentu. Permintaan demikian menunjukkan bahwa jin yang melayani ahli sihir itu adalah jin Nasrani.
- 9) Memberikan sesuatu kepada pasien untuk dikubur dalam tanah.
- 10) Memberi pasien kertas-kertas untuk dibakar dan melakukan pengasapan (perapian).
- 11) Berkemat-kamit dengan ucapan yang tidak dipahami.
- 12) Kadang-kadang ahli sihir memberitahu pasien tentang namanya, nama negerinya (tempat asalnya), dan kesulitan (problem) yang menyebabkan pasien datang.
- 13) Menuliskan huruf-huruf terpisah pada selembar kertas atau pada piring yang terbuat dari tembikar putih, dan menyuruh pasien untuk menghancurkannya dengan air, lalu meminumnya.

Perspektif Hukum Islam terhadap Sihir dan Santet

Meskipun ada orang yang menolak keberadaan sihir, namun sihir sampai hari ini tetap menjadi suatu yang fenomenal dalam kehidupan. Bagi yang menolak keberadaan sihir, beralasan bahwa sifat sihir tidak jelas, tidak ada petunjuk dan sarana eksperimen terhadap ilmu tersebut, tidak rasional karena merupakan wilayah yang dapat dikatakan gaib.

Terlepas dari itu, jika berpijak pada pengertian sihir sebagaimana telah diuraikan maka dapat dipastikan bahwa pelaku sihir beserta perilakunya sangat dekat dengan pengaruh setan. Besarnya dampak negatif/mudarat yang diakibatkan oleh sihir menjadi alasan kuat bahwasanya hal tersebut diharamkan dalam Islam. Alquran dalam surat al-Baqarah/2: 102 dan al-Falaq/103: 1-5 merupakan dalil kuat yang dapat melegitimasi keharaman perbuatan sihir.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya:

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu)

kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.²⁷

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

(1) Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. (2) dari kejahatan makhluk-Nya. (3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dan dari kejahatan wanita-wanita ahli sihir yang menghembus pada buhul-buhul, (5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.²⁸

Imam Malik dalam *al-Muwat*’nya berpendapat bahwa seorang ahli sihir yang melakukan sihir, dan sihir tersebut tidak dikerjakan oleh orang lain, maka ia bagaikan orang yang disebutkan dalam Alquran pada surat al-Baqarah/2: 102.

...وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ...

Terjemahnya:

...sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat...²⁹

Oleh karena itu, menurut Imam Malik, ahli sihir harus dibunuh, terlebih lagi jika sihir tersebut dilakukan sendiri dan untuk kepentingan pribadi penyihir.³⁰

Begitupula dalam beberapa hadis, larangan, kecaman, ataupun keharaman perbuatan sihir secara tegas diungkapkan oleh Rasulullah saw. Beberapa hadis tersebut antara lain:

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ الطَّائِيِّ عَنِ عَطِيَّةَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ

²⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 28.

²⁸*Ibid.*, h. 606.

²⁹*Ibid.*, h. 28.

³⁰Abu ‘Abdullah Malik bin Anas, *al-Muwat*’ (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 628.

خَمْسٍ مُدْمِنٍ خَمْرٍ وَلَا مُؤْمِنٍ بِسِحْرِ وَلَا قَاطِعٍ رَجِمٍ وَلَا كَاهِنٍ وَلَا مَنَّانٍ³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'awwiyah bin 'Amru berkata, telah menceritakan kepada kami Abu> Ishaq dari al-A'masy dari Sa'd al-T{a>'i> dari 'At{i>yah bin Sa'd dari Abu> Sa'id al-Khudriy ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Lima golongan yang tidak akan masur surga; peminum arak, orang yang percaya dengan sihir, pemutus silaturrahim dukun dan mannan (orang yang mengungkit-ungkit pemberian).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ³²

Artinya:

Telah bercerita kepada kami 'Abd al-'Azi>z bin 'Abdulla>h berkata telah bercerita kepadaku Sulayma>n bin Bila>l dari S\awr bin Zayd al-Madaniy dari Abi> al-Ghays\ dari Abi> Hurayrah ra. dari Nabi saw. bersabda: Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan, dan menuduh seorang perempuan yang suci berbuat zina.

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Ima>m Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dengan sedikit perbedaan redaksi.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ لِأَخْرَ انْطَلِقْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ قَالَ لَا تَقُلْ هَذَا فَإِنَّهُ لَوْ سَمِعَهَا كَانَ لَهُ أَرْبَعُ أَعْيُنٍ قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا إِلَيْهِ فَسَأَلْنَا عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ } قَالَ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْرَبُوا مِنَ الزَّحْفِ وَلَا تَسْحَرُوا وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا وَلَا تُدْلُوا بِرِيءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً يَهُودُ أَنْ لَا تَعْتَدُوا فِي السَّبْتِ فَقَالَ نَشْهَدُ إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ³³

³¹Abu> Abdulla>h Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 22. Kitab Baqi> *Musnad al-Mukas\iri>n* (Sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis), Bab *Musnad Abu> Sa'id al-Khudri>*, hadis no. 10684 (Beirut: Maktabah al-Isla>mi>, 1978), h. 239.

³²al-Bukha>ri>, *op. cit.*, Juz 9 Kitab Was\i>yat, hadis no. 2560 (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1992 M/1412 H), h. 315.

³³Ahmad Ibn Hanbal, *op. cit.*, juz 37 (Musnad Penduduk Kufah), h. 56.

Artinya:

Yah}ya bin Sa'i>d menceritakan kepada kami dari Syu'bah, 'Amru> bin Murrah menceritakan kepada kami dari 'Abdulla>h bin Salamah dari S{afwa>n bin 'Assa>l berkata; seorang laki-laki Yahudi berkata kepada temannya; marilah bersama-sama berangkat menemui Nabi ini (Muhammad). Temannya itu menjawab; janganlah kamu mengatakan seperti ini, karena jika ia mendengarnya maka ia akan memiliki empat mata. Orang Yahudi itu berkata; maka kami pun berangkat menemui beliau dan bertanya mengenai ayat ini (QS al-Isra'/17: 101). Maka beliau menjawab: Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, jangan mencuri, jangan berzina, jangan lari dari medan pertempuran, jangan melakukan sihir, jangan memakan riba, dan janganlah kalian menyerahkan orang yang tidak bersalah kepada penguasa hingga ia membunuhnya. Dan khusus bagi kalian hai orang-orang Yahudi! Janganlah kalian melanggar larangan pada hari sabtu. Maka kedua orang Yahudi itu pun berkata; kami bersaksi bahwa anda adalah Rasulullah.

Adapun pernyataan Rasulullah saw. yang menegaskan sanksi bunuh bagi pelaku sihir adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Dawud.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ سَمِعَ بَجَالََةَ يُحَدِّثُ عَمْرُو
بْنَ أَوْسٍ وَأَبَا الشَّعْتَاءِ قَالَ كُنْتُ كَاتِبًا لِحِزْبِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَمِّ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ إِذْ جَاءَنَا
كِتَابُ عَمَرَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةِ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَ كُلِّ ذِي مَحْرَمٍ مِنَ الْمَجُوسِ
وَأَنَّهُمْ عَنْ الزَّمْزَمَةِ فَفَتَلْنَا فِي يَوْمٍ ثَلَاثَةَ سَوَاحِرَ وَفَرَّقْنَا بَيْنَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْ
الْمَجُوسِ وَحَرِيمِهِ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَصَنَعَ طَعَامًا كَثِيرًا فَدَعَاَهُمْ فَعَرَضَ السَّيْفَ عَلَى
فَخَذَهُ فَأَكَلُوا وَلَمْ يُزْمَزْمُوا وَالْقَوَا وَفَرَّ بَعْلٌ أَوْ بَعْلَيْنِ مِنَ الْوَرِقِ وَلَمْ يَكُنْ عَمْرُ أَخَذَ
الْحِزْبِيَّةَ مِنَ الْمَجُوسِ حَتَّى شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسٍ هَجَرَ ³⁴

Artinya:

Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, Sufya>n menceritakan kepada kami dari 'Amr bin Di>na>r, ia mendengar Baja>lah menuturkan hadis 'Amr bin Aws dan Abu> Sya's\|a>'. Bajalah berkata; aku adalah sekretaris Jaz'a bin Mu'a>wiyah paman Ah}naf bin Qays, ketika surat Umar datang kepada kami, satu tahun sebelum wafatnya: Bunuhlah semua ahli sihir, dan pisahkan pernikahan antara kaum muhrim dan orang-orang Majusi, hentikanlah mereka berkata-kata ketika makan. Maka kami bunuh setiap hari tiga orang ahli sihir, dan kami pisahkan antara semua laki-laki Majusi dengan istrinya yang semuhrim sebagaimana dalam kitabullah. Dan Jaz'a bin Mu'a>wiyah membuat banyak makanan, lalu mengundang mereka, kemudian dihunuskannya pedang pada pahanya. Maka mereka makan tanpa berkata-kata sesuatupun, lalu mereka memberikan kepingan-kepingan perak kepada Jaz'a. Umar belum pernah memungut upeti dari kaum Majusi hingga 'Abd al-Rahman bin 'Awf mengetahui bahwa

³⁴Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'as\| Ibn Syadda>d al-Azadi> al-Sijista>ni>, *Sunan Abu> Da>wud*, Juz 8, Kitab *Ima>rah*, hadis no. 2646 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1968), h. 282.

PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET

Rasulullah saw. memungut upeti dari kaum Majusi Hajar.

Beberapa kutipan ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa Islam sangat menentang perbuatan sihir dan santet yang nyata-nyata merupakan tindakan yang membawa mudarat kepada orang lain. Allah swt. mengharamkan surga bagi pelaku sihir dan santet ataupun orang yang terlibat di dalamnya apalagi jika mempelajarinya. Sebagaimana dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 102, sihir dan santet dikatakan sebagai bagian dari perilaku setan sehingga mempelajarinya adalah kufur dan pelakunya tergolong kafir. Berdasarkan itu pula ulama sepakat memasukkan perbuatan sihir dan santet sebagai salah satu dari tujuh dosa besar yang mengakibatkan kebinasaan. Dengan demikian, hukum Islam secara tegas mengharamkan tindakan sihir dan santet dan menghukum pelakunya sebagai kafir yang harus dibunuh atas kemurtadannya.

Terdapatnya pernyataan Alquran dan hadis tentang sihir dan santet sekaligus membuktikan bahwa sihir dan santet atau *black magic* adalah sesuatu yang benar-benar ada. Begitupula dengan banyaknya buku dan argumen ulama yang mengulas masalah sihir dan santet maupun buku-buku yang malah mengajarkan trik atau cara-cara sihir. Hal ini sekaligus membantah pandangan yang menganggap sihir dan santet sebagai sesuatu yang mustahil, *khurafat*, ilusi, kepalsuan, sandiwara, ataupun irrasional.

Pendapat lain mengatakan bahwa penyihir atau ahli santet mempunyai tiga keadaan, yaitu: (1) penyihir atau ahli santet yang dibunuh karena kafir; (2) penyihir atau ahli santet yang dibunuh karena kisas (*qisas*); dan (3) penyihir yang tidak dibunuh tetapi hanya dihukum karena tidak termasuk dalam kedua kategori sebelumnya.³⁵

Ketetapan Allah dalam berbagai permasalahan lebih banyak berkaitan dengan manfaat atau mudarat yang menjadi konsekuensinya. Jika ternyata ada sesuatu yang lebih banyak mudarat daripada manfaatnya, maka barang atau objek tersebut harus dihindari. Sihir sangat membahayakan keutuhan dan kemurnian akidah dalam Islam yang menjadi sumber etika dan perilaku muslim secara umum. Dampak sihir tidak hanya menimpa kepada individu yang melakukan atau terlibat aktif di dalamnya, tetapi juga berdampak luas terhadap tatanan sosial kemasyarakatan.

C. Kesimpulan

Sihir dan santet adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menyediakan syarat-syarat tertentu, di bawah kondisi-kondisi dan persiapan-persiapan yang tidak wajar, dan dengan

³⁵Muhammad Sulayman al-Asyqar, *Alam al-Sihr wa al-Sya'waz'ah*, diterjemahkan oleh Munirul Abidin dengan judul *Candu Mistik, Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan* (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 191.

cara-cara misterius. Hal itu dilakukan guna mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang, untuk mencapai maksud-maksud tertentu yang diinginkan oleh orang yang memintanya. Sihir adalah sesuatu yang benar terjadi, di antaranya ada yang menimbulkan kematian, sakit, menghalangi seorang suami untuk menngauli istrinya, menceraikan seseorang dari istrinya, menimbulkan rasa cinta antara dua orang dan lain sebagainya.

Sihir merupakan sikap menjunjung tinggi prasangka dengan mengalahkan realitas. Sebab, dalam sihir, realitas dicampakkan untuk kemudian digantikan dengan prasangka yang keliru. Sihir tidak dapat mengubah realitas sedikit pun, tetapi memberlakukan khayalan-khayalan. Di sini terdapat perbedaan yang sangat tipis antara sihir dengan mukjizat. Mukjizat mengubah suatu hakikat (realitas) dengan perubahan yang betul-betul terjadi.

Kendati sihir hanyalah ilusi dan khayalan, namun dapat terjadi dan berpengaruh terhadap raga seseorang karena penyakit dan keterikatan psikologis yang ditimbulkannya. Bahkan sihir dapat menimbulkan kematian manakala disertai dengan penguasaan jin atau setan jahat terhadap diri seseorang. Perspektif hukum Islam secara tegas mengharamkan perbuatan sihir dan pelakunya (ahli sihir dan orang yang menyuruh melakukan sihir) dicap sebagai kafir yang wajib dibunuh karena kekafiran dan kemusyrikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ali>m, Ibra>him 'Abd. *Rujukan Lengkap Masalah Jin dan Sihir*, terjemahan oleh Masturi Ilham dan Abdurrahman Saleh Siregar. Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2005.
- Anas, Abu> 'Abdulla>h Malik. *al-Muwat}t}a'*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Anis, Ibra>him et. al, *al-Mu'jam al-Wasi>t}*, Juz I. Kairo: Mat}ba'ah Mis}r Syarikah Musa>hamah, 1960.
- Al-'Asqala>ni>, Ahmad ibn Ali> ibn Hajar. *Fath al-Ba>ri*, Juz 10. Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulayman. *Alam al-Sihr wa al-Sya'waz}ah*, diterjemahkan oleh Munirul Abidin dengan judul *Candu Mistik, Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Al-At}t}a>r, 'Abd al-Kha>liq. *al-Sihr wa al-Saha>rah wa al-Mas}u>run*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ba>li>, Wa>h}id 'Abd al-Sala>m. *al-S}ali>m al-Battar fi> al-Tas}addi li al-Sah}a>rah al-Asyra>r*, diterjemahkan oleh Ade Asnawi Syihabuddin dengan judul *Ilmu Sihir dan Penangkalnya*. Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993.
- Al-Ba>qiy, Muhammad Fua>d 'Abd. *al-Mu'jam Mufahras li Alfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Al-Bukha>ri>, Muhammad bin Isma>'il bin Ibra>him bin al-Mugi>rah. *S}ah}i>h} Bukha>ri>*, Juz 18. Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1992 M/1412 H.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dawud, Muhammad Isa. *Dialog dengan Jin Muslim*. Cet. XII; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dewan Pentahsis dan Penterjemah al-Qur'an, 1990.
- Al-Dimasyqiy, Irfan bin Salim al-Asya Hassunah. *Kupas Tuntas Dunia Lain, Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Sihir, Perdukunan dan Kesurupan*, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid. Solo: al-Qowwam, 2005.
- Hanbal, Abu> Abdulla>h Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 22. Beirut: Maktabah al-Isla>mi>, 1978.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Melton Putra, 1992.
- Ibnu Kas}i>r, Ima>d al-Di>n Abi> Fid}a>' Isma>'i>l bin 'Umar al-Qurasyiy al-Dimasyqiy, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Juz I. Cet. I; t.tp: Maktabah al-Nur al-Ilmiah, 1992.
- Ibnu Khaldu>n. *Muqaddimah*. Beirut: Da>r al-Tahri>r, 1966.
- Ibnu Manz}u>r, Abu> al-Fad}l Jama>l al-Di>n Muhammad bin Mukram. *Lisa>n al-'Arab* Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Ibnu Qudamah, Abu Muhammad ‘Abdillah bin Ahmad. *al-Mughni*, Juz X. Beirut: Daar al-Fikr, 1405 H/1984 M.
- Al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim. *Zad al-Ma’ad*, jilid IV. Beirut: Muassasah al-Baib al-Halabi, 1970.
- Al-Mara’ghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Mara’ghi*. Cet. III; Beirut: Daar al-Fikr, 1394 H/1974 M.
- Mundzir, Abul. *Pengobatan Syar’iyah dari Gangguan Jin, Sihir, dan Penyakit Jiwa*. Jakarta: Pustaka Progresif, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur’an-as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as\ Ibn Syaddad al-Azadi. *Sunan Abu Dawud*, Juz 8, Kitab *Imarah*, hadis no. 2646. Beirut: Daar al-Fikr, 1968.
- Sukri, Abdus Salam. *Bedah Tuntas Sihir*. Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- Wensinck, Arnold John. *Concordance et Indices de la Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fua’d ‘Abd al-Baqiy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa’iz al-Hadis al-Nabawi*, Juz I. Leiden: EJ. Brill, 1936.